

serta referensi dengar sajian. Wacinsky dalam Ovan menyampaikan bahwa terdapat tiga tahapan yang biasanya dilakukan seorang penyaji dalam melatih dan menggabungkan aspek teknis permainan dan formulasi interpretasi. *Pertama*, dengan mendapatkan gambaran terhadap karya dan membangun imajinasi bunyi yang akan direalisasikan. *Kedua*, dengan fokus melatih teknis permainan. *Ketiga*, menggabungkan imajinasi bunyi yang direalisasikan dengan penguasaan teknis permainan.

Ravi memulai dengan melakukan analisis bentuk dan analisis teknis permainan terhadap karya yang akan dikerjakan. Analisa tersebut dilakukan dengan dua cara yang berbeda. *Pertama*, dengan melakukan analisis tekstual terhadap *score*. *Kedua*, melakukan hal serupa dengan tambahan referensi dengar dari penyaji lain. Kedua tahapan tersebut dimaksudkan Ravi untuk mendapatkan gambaran umum terhadap bentuk karya yang akan dikerjakan, mencari dan menentukan posisi dalam aspek teknis permainan, membangun imajinasi bunyi yang akan direalisasikan, dan menentukan aspek teknis yang menjadi poin-poin penting dalam pengerjaan karya.

Analisis terhadap aspek teknis permainan kemudian dilatih perlahan sampai kepada teknis permainan pada karya-karya tersebut dirasa cukup. Selama proses melatih aspek teknis permainan berlangsung, Ravi menjumpai berbagai fenomena bunyi yang datang, baik di dalam maupun di luar konteks karya-karya yang sedang dikerjakan. Proses tersebut berdampak kepada imajinasi bunyi yang selalu berubah. Lebih lanjut, Ravi mengkonfirmasi bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan imajinasi bunyi tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik, *mood*, dan pikiran yang selalu berubah setiap saat. Ravi menyampaikan bahwa sebagai seorang penyaji, penting adanya untuk selalu menjaga stamina, *mood*, dan pikiran agar selalu fit untuk dapat maksimal dalam merealisasikan imajinasi bunyi dengan penguasaan teknis permainan.

KESIMPULAN

Pertunjukan resital merupakan ruang apresiasi musisi dalam menyampaikan ide dan ketrampilan musikal. Manajemen pertunjukan resital dibutuhkan agar musisi dapat menyampaikan aspirasinya dengan baik. Manajemen pertunjukan resital dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok, dengan konsekuensi di beberapa hal seperti efektivitas dan efisiensi waktu, tenaga, dan pikiran sedangkan penyajian musik resital dilakukan hanya oleh satu orang penyaji dengan iringan piano jika dibutuhkan. Pertunjukan resital yang

diselenggarakan oleh seseorang dengan dua peran sebagai manajer pertunjukan dan seorang penyaji, akan menghasilkan pertunjukan musik resital yang tidak maksimal. Beban pikiran, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan seseorang dalam penyelenggaraan pertunjukan resital menjadi terbagi-bagi dan tidak dapat fokus serta mencari peluang kemungkinan yang akan terjadi.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan penyaji dalam mengerjakan karya musik. Tahapan tersebut dimulai dari melakukan analisis terhadap bentuk dan teknis musikal yang terdapat pada karya yang akan dikerjakan. Tahap kedua yang dilakukan oleh penyaji adalah dengan mencari informasi terhadap karya yang dikerjakan. Informasi tersebut dapat berupa informasi tentang komponis, musik pada era tersebut, maupun cerita tentang karya yang dikerjakan. Selain melakukan analisa terhadap teknis musikal dan programatik karya, aktivitas mendengarkan sajian dari penyaji lain akan membantu penyaji memiliki literasi bunyi yang lebih banyak, sehingga berdampak kepada interpretasi yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammer, C. (2004). *Dictionary of Music* (Fourth). New York: Facts On File, Inc.
- Brun, P. (2000). *A New History of the Double Bass*. Villeneuve d'Ascq: Paul Brun Production.
- Indrawan, A. (2013). Orasi Ilmiah Wisuda V & Dies Natalis XII Sekolah Tinggi Musik Bandung. *Resital Sebagai Tuntutan Kompetensi Bidang Penyajian Gitar Klasik Pada Pendidikan Tinggi Seni Di Indonesia*. 2 Maret 2013
- _____. (2018). Musikologi Indonesia. In A. Indrawan (Ed.), *Berbagi Musik Persembahan untuk Sang Maha Guru* (pp. 4–8). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Irnanningrat, S. N. S. (2016). “Matinya Pertunjukan Musik”. *Promusika*, 4(2), 94–101. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2277>
- Jatmika, O. B. (2020). “Faktor Penunjang Pertunjukan Musik: Input, Proses, dan Output”. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.966>
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; Edisi Kedu). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto. (2018). “Musikologi dalam Konteks”. In A. Indrawan (Ed.), *Berbagi Musik Persembahan untuk Sang Maha Guru* (pp. 19–26). BP ISI Yogyakarta.
- Takari, M. (2008). *Manajemen Seni*. Medan: Studia Kultura.